Occupy and Resist?

Miguel Brea

Occupy and Resist?

Miguel Brea

Diterjemahkan dari publikasi **The Anarchist Library**, Occupy and Resist : Miguel Brea

Alih Bahasa : Kucing Jalanan
Penata Isi : Kucing Jalanan

Publikasi pertama, April 2025.

Anti segala bentuk hak cipta.
Silahkan untuk dicetak, digandakan dan disebarluaskan.

Pada tanggal 13 Maret, La Ferroviaria, sebuah pusat sosial swadaya (CSO) di Madrid, dikepung oleh aparat keamanan negara yag datang untuk melakukan penggusuran, meskipun puluhan aktivis dari berbagai kelompok dan organisasi sudah berkumpul di depan pintunya untuk bertahan. Kejadian serupa juga terjadi di kota Sabadell dan Zaragoza, di mana pusat sosial L'Obrera dan Loira mengalami hal yang sama.

Seminggu kemudian, ancaman penggusuran juga menghampiri La BanKarrota. Namun saat itu polisi tidak mengerahkan cukup personel untuk melaksanakan penggusuran. Tempat ini, yang berada di kawasan Moratalaz—sebuah lingkungan padat penduduk—akhirnya hanya bisa bertahan beberapa hari lagi sebelum akhirnya benar-benar digusur. Penggusuran ini mengancam kelangsungan berbagai kegiatan dan proyek sosial yang selama ini berlangsung di sana.

Untungnya, tidak semua kabar datang dengan nada suram. Pada tanggal 10 Maret, sebuah ruang baru bernama *La Rosa* diperkenalkan—tempat yang berhasil direbut kembali dan dibuka tepat di pusat kota Madrid, di jantung ibu kota. Seminggu kemudian, tempat ini menggelar pertemuan awal yang disebut "majelis konstituen" dan menyuarakan semangatnya lewat slogan "10, 100, 1000 Pusat Sosial."

Kami menyadari bahwa menulis refleksi politik dan strategi tentang aktivitas okupasi bangunan dan pendirian pusat sosial swadaya di tengah gelombang represi adalah hal yang berisiko. Namun, kami juga merasa hal ini penting untuk dilakukan. Dalam artikel ini, kami ingin merenungkan potensi dan keterbatasan dari pusat sosial hasil okupasi serta strategi gerakan otonom—bukan untuk mengkritik rekan-rekan kami yang terlibat dalam proyek-proyek tersebut,

melainkan sebagai bentuk evaluasi diri, berdasarkan pengalaman kami selama dua dekade sebagai bagian dari gerakan otonom dan komunitas akar rumput.

Untungnya, tidak semua kabar datang dengan nada suram. Pada tanggal 10 Maret, sebuah ruang baru bernama *La Rosa* diperkenalkan—tempat yang berhasil direbut kembali dan dibuka tepat di pusat kota Madrid, di jantung ibu kota. Seminggu kemudian, tempat ini menggelar pertemuan awal yang disebut "majelis konstituen" dan menyuarakan semangatnya lewat slogan "10, 100, 1000 Pusat Sosial."

Kami menyadari bahwa menulis refleksi politik dan strategi tentang aktivitas okupasi bangunan dan pendirian pusat sosial swadaya di tengah gelombang represi adalah hal yang berisiko. Namun, kami juga merasa hal ini penting untuk dilakukan. Dalam artikel ini, kami ingin merenungkan potensi dan keterbatasan dari pusat sosial hasil okupasi serta strategi gerakan otonom—bukan untuk mengkritik rekan-rekan kami yang terlibat dalam proyek-proyek tersebut, melainkan sebagai bentuk evaluasi diri, berdasarkan pengalaman kami selama dua dekade sebagai bagian dari gerakan otonom dan komunitas akar rumput.

Kebutuhan Akan Ruang yang Tak Terbantahkan

Membuka ruang untuk berkumpul dan mengelola sesuatu secara mandiri memiliki kekuatan yang tak bisa disangkal. Siapa pun yang melawan sistem yang rakus ini membutuhkan tempat—untuk bertemu dan berdiskusi, menyimpan barang dan mengadakan

lokakarya, bersantai dan belajar, menggalang dana dan saling membantu.

Kemampuan proyek-proyek seperti ini untuk menumbuhkan dan menjaga semangat perjuangan di tengah lingkungan yang tidak ramah, seperti kota-kota besar, sangatlah jelas. Karena itu, membuka dan memanfaatkan bangunan kosong—yang biasanya hanya jadi objek spekulasi properti—telah menjadi hal yang dianggap wajar oleh para aktivis, pejuang sosial, dan pendukung kebebasan.

Kekuatan tempat-tempat ini tidak hanya terletak pada kerja sama dan hubungan yang terbangun dari pertemuan di dalamnya, atau potensinya sebagai "sekolah politik". Mereka juga berfungsi sebagai alat untuk mengkritisi dan menyuarakan penolakan terhadap praktik spekulasi properti, rencana mobilitas yang hanya menguntungkan kalangan elit, perampasan sumber daya publik, dan ketimpangan yang semakin parah.

Pusat-pusat sosial yang diduduki dan dikelola secara mandiri ini mengambil alih peran yang dulu dimainkan oleh serikat buruh, asosiasi warga, dan pusat kebudayaan (seperti *ateneos*). Mereka adalah penerus langsung dari praktik perampasan kembali dan penyosialisasian sumber daya untuk kepentingan bersama. Sebagai markas perjuangan—sering kali menjadi benteng sekaligus simbol perlawanan—membela tempat-tempat ini bukan hanya wajar, tapi menjadi bagian penting dari aktivitas politik kita.

Batas-Batas dalam Gelembung Gerakan

Bagi kami yang sudah bertahun-tahun terlibat dalam gerakan okupasi bangunan, tantangan dari praktik ini bukanlah hal baru.

Selain risiko hukum dan keuangan akibat represi dari negara, ada juga beban kerja besar yang datang bersama upaya membuka, merawat, dan menjaga ruang tersebut. Ini artinya menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk membenahi infrastruktur, membersihkan dan merawat tempat, mengatur kegiatan, menjaga keamanan, dan mempertahankan ruang dari ancaman luar.

Semua ini memang kegiatan praktis, tapi tetap sarat makna politik. Namun, pekerjaan-pekerjaan ini bisa menyita begitu banyak energi kolektif, hingga membuat kita terjebak dalam rutinitas pengelolaan harian. Akibatnya, ruang dan waktu untuk hal-hal lain seperti pelatihan, refleksi kritis, atau membangun arah politik yang lebih strategis dan sesuai konteks bisa jadi terabaikan.

Banyak dari persoalan ini berakar pada sulitnya mencapai pertumbuhan yang *kuantitatif* maupun *kualitatif* dalam proyek yang berbasis ruang fisik seperti ini. Dalam praktiknya, hal ini sering memunculkan beragam tipe partisipan politik yang bisa kita sebut sebagai "turis", "aktivis", "birokrat", atau sekadar "pengguna".

Beberapa proyek yang memiliki keberagaman internal lebih tinggi cenderung menciptakan semacam pembagian peran, mirip dengan “markas operasi.” Artinya, aktivitas harian pusat sosial—seperti acara, hiburan, dan pesta—dijalankan oleh satu majelis pengelola, sementara ruang dan majelis lain yang lebih berorientasi politik muncul secara terpisah untuk menyampaikan pesan dan arah gerakan. Sebenarnya hal ini tidak masalah, *asalkan* ada hubungan yang jelas, terbuka, dan mudah dipahami antara kedua majelis tersebut. Sayangnya, hal itu tidak selalu terjadi dalam kenyataan.

Selain beban kerja dan tantangan dalam menyatukan berbagai aktor politik tanpa menciptakan perpecahan yang merugikan, ada setidaknya tiga masalah besar lainnya yang perlu kita hadapi:

1. Hubungan dengan komunitas sekitar
2. Rapuhnya posisi kita
3. Ketidakmampuan membentuk federasi yang siap dan efektif dalam perjuangan

Masalah pertama berkaitan dengan sulitnya menjembatani proses sosial dan gerakan perlawanan ini dengan praktik politik dan agen-agen sosial yang semakin jauh dari lingkup "kita yang otonom." Seperti asosiasi warga, penduduk sekitar, pemilik usaha kecil, bahkan lembaga resmi. Tidak ada solusi instan untuk masalah ini, kecuali dengan membangun proyek politik yang jelas dan terbuka—yang, sayangnya, sering kali tidak ada di ruang-ruang kita, atau justru terlalu kaku untuk bisa berkembang.

Kenapa hanya sedikit warga sekitar yang mendukung saat ruang-ruang kita digusur atau ditekan aparat? Bagaimana kita bisa menjalin aliansi dengan proyek politik yang lebih formal seperti asosiasi warga? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan penting yang sering baru kita pikirkan saat semuanya sudah terlambat.

Hal ini berkaitan langsung dengan masalah kedua: rapuhnya proyek-proyek kita. Banyak dari ruang yang kita kelola berada di bawah ancaman penggusuran, dalam kondisi fisik yang serba terbatas, tidak benar-benar menyatu dengan lingkungan sekitar, dan tidak memiliki proyek yang jelas serta dipahami—apalagi didukung—oleh orang-orang yang menggunakan ruang tersebut. Dalam situasi seperti itu, ancaman penggusuran dan represi menjadi jauh lebih berat.

Sering kali, kondisi ini mendorong kita pada pola perlawanan yang justru mempersempit diri—jadi tertutup dan eksklusif, seperti hidup dalam "bunker", yang malah memperparah masalah-masalah sebelumnya. Yang paling menyedihkan adalah ketika jalan yang kita ambil adalah berintegrasi melalui negosiasi dan kompromi dengan institusi, tapi justru membuat proyek kita kehilangan daya juangnya. Saat ruang dibuka untuk lebih banyak orang dengan latar belakang beragam, sering kali semangat perlawanan yang dulu jadi inti malah mengabur.

Kita semua tahu betapa mudahnya ruang-ruang yang kita bangun ini bisa dihancurkan oleh kapitalisme dan negara. Akhirnya, banyak dari kita hanya dihadapkan pada tiga pilihan: melakukan perlawanan heroik yang kita tahu akan gagal, membuat aksi besar lalu mulai dari nol di tempat lain, atau menyebar, memulihkan diri dalam diam, lalu bersatu kembali untuk melanjutkan perjuangan.

Lebih parah lagi, upaya-upaya lokal sering kesulitan membangun solidaritas dan kerja sama yang benar-benar kuat di luar lingkup terdekatnya. Apalagi membentuk sebuah proyek yang punya daya jangkau dan daya hubung yang lebih luas. Mungkin di titik inilah—jauh dari kemenangan-kemenangan kecil dan kegembiraan dalam organisasi tatap muka, dan masuk ke wilayah yang lebih abstrak tapi penting—gelembung paling krusial akhirnya pecah: gelembung strategis.

Ketika kita gagal membangun proyek yang lebih luas, hipotesis bahwa ruang-ruang alternatif bisa tumbuh dan menjadi tandingan nyata bagi kapitalisme perlahan-lahan menguap. Metafora “keju Swiss”—yang membayangkan bahwa ruang-ruang kecil bisa hidup berdampingan di dalam sistem kapitalis—tidak lagi berlaku. Kapitalisme, secara definisi, tidak bisa hidup berdampingan dengan

bentuk pengorganisasian sosial lain, apalagi yang secara terang-terangan ingin menantang dominasinya.

Sisa-Sisa Perlawanan yang Semakin Berat

Kita tidak boleh menutup mata terhadap beban yang datang dari taktik perlawanan seperti "satu penggusuran, satu okupasi baru." Pertanyaannya adalah: siapa yang sebenarnya makin terkuras dalam perang posisi seperti ini?

Berdasarkan pengalaman langsung kami, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan: banyak kawan yang akhirnya kehilangan semangat dan mundur dari gerakan, sebagian memilih pindah ke struktur politik yang lebih reformis atau hierarkis, sementara yang bertahan dihadapkan pada dilema—harus mulai dari nol lagi, atau mengandalkan pengalaman lama mereka.

Sayangnya, pilihan ini sering kali membuat ruang-ruang kita jadi sulit diakses oleh orang baru dan malah memperlebar jarak antara "aktivis" yang baru terlibat dan "militan" yang sudah lama terjun. Sekarang kita bisa melihat dampak yang muncul ketika kekalahan-kekalahan ini terjadi bersamaan dengan fase pergeseran dalam spektrum politik kiri-radikal—sebuah respons terhadap kekecewaan terhadap arus reformis yang kembali menguat.

Yang muncul justru proyek otonomis yang memilih jalan artikulasi melalui struktur partai tradisional—model yang sebenarnya ingin dihindari oleh strategi otonomis sejak awal. Ini adalah perubahan besar yang tidak kita perkirakan sebelumnya, tapi harus jadi bahan pembelajaran dan titik tolak untuk melakukan perubahan.

Karena mengulang terus slogan "satu penggusuran, satu okupasi baru" dalam situasi seperti ini bukan lagi bentuk

perlawanan yang cerdas—melainkan bisa jadi bentuk ketidaksadaran atau bahkan ketidakbertanggungjawaban,

Dalam berbagai tulisan dan diskusi, kami telah menyampaikan bahwa strategi otonomis sudah menjadi semacam "akal sehat" di kalangan gerakan libertarian dan gerakan sosial. (Antisipasi politik terhadap krisis yang akan datang: tentang tugas dan strategi politik gerakan libertarian : Miguel Malaikat Brea)

Yang kami maksud dengan "akal sehat" di sini adalah bahwa strategi yang lahir di Italia pasca-1968 dan menyebar melalui gerakan alter-globalisasi—sebagai respons atas keterbatasan struktur partai atau serikat tradisional—telah meresap begitu dalam ke dalam praktik politik kita, hingga akhirnya mendominasi hampir seluruh bentuk aktivitas yang kita lakukan.

Mereka yang lahir setelah tahun 1980-an umumnya tidak mengikuti strategi otonomis karena kesadaran politik yang mendalam—mereka menjalaninya seperti sebuah warisan tradisi, dalam arti yang paling mendasar. Pola pikir yang mendasarinya biasanya seperti ini:

1. Kapitalisme tidak bisa mengontrol segalanya.
2. Masih ada kemungkinan untuk “membebaskan” ruang-ruang yang mendukung logika alternatif dan suara-suara perlawanan.
3. Jika ruang-ruang seperti ini terus dikumpulkan, maka bisa terbentuk sistem alternatif yang mampu melampaui tatanan kapitalis yang ada.

Tentu saja, pengembangan teori di balik strategi ini lebih kompleks dan punya banyak variasi dibandingkan dengan logika umum tersebut. Tapi kerumitan itu bukan berarti strategi ini lebih tepat. Entah dibungkus dalam narasi reformis atau revolusioner, dilandasi

oleh romantisme, kekaguman budaya asing, atau idealisasi terhadap perjuangan di tempat lain—strategi otonomi telah memperlihatkan batas-batas dan kelemahannya dengan cukup jelas.

Usulan Strategis untuk Gerakan Libertarian Berdasarkan Kenyataan bahwa Otonomisme Sudah Menjadi "Akal Sehat" dalam Gerakan Sosial

Judul panjang ini menegaskan dua hal. Pertama, perdebatan strategis dan alternatif yang kami tawarkan bukan ditujukan untuk gerakan massa secara umum atau semua gerakan sosial, tetapi khusus ditujukan untuk spektrum gerakan libertarian.

Pendekatan ini dikenal dengan istilah platformisme atau especifismo, yang mendorong pembentukan organisasi anarkis khusus, di mana terdapat kesepakatan atas garis strategis dan kesatuan aksi untuk terlibat dalam realitas sosial dengan program revolusioner.

Kami tidak bisa membahas teori ini secara mendalam di sini, tapi kami sangat menyarankan untuk membaca teks-teks seperti Building Utopia atau Change the Tide untuk memahami lebih jauh. Yang ingin kami tekankan adalah bahwa, tidak seperti proyek politik lainnya, kami tidak mengajak semua aktivis atau individu terdampak untuk bergabung ke dalam satu gerakan tunggal.

Ini adalah sebuah usulan yang lahir dari dan ditujukan untuk para anarkis, dengan tujuan membangun semangat perjuangan, organisasi yang kuat, dan kesatuan aksi—melampaui praktik-praktik gerakan yang bersifat sementara atau spontan.

Sekarang, kalau usulan ini bisa dijalankan dan berkelanjutan, itu sebagian karena adanya ruang yang lebih luas—yang bisa kita sebut sebagai "gerakan sosial"—di mana akal sehat otonomis sudah mengakar. Apa artinya? Artinya, ruang-ruang yang sangat kita butuhkan untuk menopang perjuangan—yang juga berfungsi sebagai laboratorium politik dan sekolah perlawanan—akan terus dibuka dan dibebaskan. Praktik ini, untungnya, akan terus berlanjut, dan kita sebaiknya mendukungnya.

Namun, itu tidak berarti membuka dan mengelola ruang okupasi harus menjadi tugas utama para anarkis yang percaya bahwa revolusi itu mungkin. Dengan kata lain: kalau ruang okupasi belum ada, kita dorong untuk ada; kalau sudah ada, kita dukung; kalau terancam, kita bela.

Tapi ini adalah soal taktik, bukan soal strategi utama. Bagi kami, usulan taktis seperti membuka ruang okupasi harus menjadi bagian dari proyek revolusioner yang lebih besar—dan dilakukan karena analisis kami menunjukkan bahwa, dalam konteks sosial dan historis saat ini, membebaskan ruang tetap memberi kontribusi pada perjuangan sosial.

Namun—dan ini poin penting—ini disebut taktik karena di fase sosial yang berbeda, ketika tingkat konflik dan perjuangan kelas meningkat, membuka ruang mungkin bukan lagi prioritas utama. Bisa jadi yang lebih dibutuhkan adalah membentuk dewan pekerja, mengorganisir konfrontasi langsung dengan aparat represif, atau memperkuat ruang politik yang lebih luas dan inklusif.

Karena itu, bagi kami para anarkis yang percaya bahwa sistem ini tidak bisa direformasi secara damai ataupun digantikan dengan cara-cara biasa—dan bahwa kejatuhannya hanya mungkin melalui

pembangunan kekuatan sosial yang mampu menantangnya—tugas kita bukan menjadikan otonomi sebagai strategi utama, melainkan membangun organisasi libertarian yang mampu berkontribusi dalam membentuk kekuatan rakyat yang nyata. Dalam kerangka ini, membuka ruang okupasi atau menciptakan wilayah otonom adalah taktik yang mendukung strategi yang lebih besar—bukan tujuan akhir itu sendiri.